

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sehat adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Untuk menciptakan manusia yang berkualitas serta dapat bersaing dengan manusia lainnya, perlu diadakannya tindakan pengawasan pada kesehatan (Wiradi, 2017). *World Health Organization* mengatakan bahwa, sehat diartikan sebagai suatu kejadian yang sempurna baik secara fisik, mental dan sosial serta tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Arti sehat menurut *WHO* memiliki kualitas yang dapat meningkatkan gagasan positif tentang kesejahteraan masyarakat, untuk lebih spesifiknya berfokus pada manusia secara keseluruhan, baik dilihat dari kesejahteraan maupun pekerjaan orang tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Chandra *et al.*, 2017).

Sehat adalah hak setiap orang agar memiliki pilihan untuk melakukan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, untuk dapat hidup sehat kita harus memiliki PHBS (Lubis & Syahrial, 2013). Perilaku adalah kumpulan perilaku yang dilaksanakan menurut kesadaran sebagai hasil belajar yang membuat orang atau keluarga siap untuk membantu diri mereka sendiri dibidang kesehatan masyarakat (Lubis *et al.*, 2013).

Perilaku hidup bersih dan sehat didorong oleh penegasan Visi Indonesia Sehat 2010 dalam Sistem Kesehatan Nasional (SKN) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kesehatan (RPJP-K) 2005-2025, melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 131/Menkes/SK/II/2004 (Tumiwa, 2019).

Berdasarkan data *WHO* terdapat setiap 100.000 anak Indonesia meninggal akibat diare setiap tahunnya. Menurut data dari Departemen Kesehatan menunjukkan bahwa diantara 1000 penduduk terdapat 300 orang yang terkena penyakit diare pada sepanjang tahun (Lubis *et al.*, 2013). Berdasarkan data *WHO* terdapat 2,2 juta orang meninggal dunia akibat penyakit diare pada setiap tahunnya. Terdapat 88% kasus yang berkaitan dengan penyakit diare yang meliputi, pasokan air tidak bersih serta sarana sanitasi dan *hygiene* yang tidak memadai (Tumiwa, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2018, angka kesakitan diare yang berkunjung ke fasilitas pelayanan kesehatan di Provinsi Kep. Bangka Belitung adalah 270/1000 penduduk yaitu sebesar 38.988 kasus. Dari target tersebut, pada tahun 2018 data diperoleh sebesar 19.455 kasus diare (DINKES Prov. Kepulauan Bangka Belitung, 2018). Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kab. Belitung pada tahun 2015, didapatkan hasil bahwa jumlah penderita diare di Kabupaten Belitung sebesar 1.896 atau sebesar 58,19% dengan jumlah penderita diare terbanyak berada di Kecamatan Sijuk yaitu sebesar 403 orang (DINKES Kab. Belitung, 2015). Faktor resiko yang berkaitan dengan penyakit diare meliputi imunisasi pada balita, PHBS, sanitasi lingkungan, serta pemberian ASI (DINKES Kab. Belitung, 2018).

Tingkah laku hidup yang bersih dan sehat adalah suatu usaha untuk memberikan pemahaman kepada individu, keluarga dan masyarakat dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan pelatihan untuk membangun informasi, sikap dan perilaku melalui pendekatan advokasi, bantuan sosial, dan pengembangan wilayah (*empowerment*). Sehingga dapat diterapkannya berbagai cara hidup sehat untuk kehidupan sehari-hari untuk mengikuti dan mengembangkan lebih lanjut status kesehatan daerah setempat (Wiradi, 2017). PHBS merupakan tanda hadirnya individu yang tahu, mau dan siap untuk mengamalkan PHBS (Chandra, 2017). Salah satu tatanan PHBS meliputi tatanan phbs di sekolah yang sejalan dengan promosi kesehatan di institusi pendidikan (*health promoting school*) yang diterapkan oleh WHO (Tumiwa, 2019).

Sanitasi mendasar adalah sarana minimum yang diharapkan dapat memberikan lingkungan yang sehat bagi masyarakat dengan memenuhi pedoman kesehatan yang mencakup ketersediaan air bersih, toilet, pembuangan sampah dan pembuangan limbah. Kondisi sanitasi yang tidak memenuhi pedoman kesehatan membuka pintu bagi berkembangnya penyakit-penyakit yang tidak dapat dicegah seperti penyakit kulit, cacangan, bahkan penyakit infeksi yang dapat menjadi pandemi dan penyakit yang dapat menyebabkan kematian seperti diare, diare dan lain-lain. (Duwila *et al.*, 2018).

Pendidikan kesehatan di sekolah berhasil dilaksanakan karena lebih sering anak-anak berada di lingkungan sekolah. Selain berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan dan pembelajaran, sekolah juga merupakan

tempat yang dapat lebih mengembangkan status kesehatan siswa dengan memperluas PHBS dan membangun lingkungan yang sehat. (Sondakh *et al.*, 2016). Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi fokus untuk memimpin PHBS, mengingat kondisi kesehatan cenderung terjadi pada anak-anak sekolah dasar (usia 6-10) yang erat kaitannya dengan PHBS (Wiradi, 2017). Indikator penilaian PHBS di lingkungan sekolah antara lain cuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan pembersih, makan jajanan di kantin sekolah atau membawa bekal dari rumah, buang air besar dan kecil di kamar mandi, membuang sampah pada tempatnya, berolahraga, berat badan dan tinggi badan rutin untuk diukur, jentik nyamuk dicek rutin, dan tidak merokok di lingkungan sekolah (Tumiwa, 2019). Tidak adanya latihan PHBS di lingkungan sekolah dapat menimbulkan dampak yang berbeda, misalnya suasana ruang belajar yang kurang nyaman selama proses pembelajaran karena lingkungan kelas yang kotor, berkurangnya prestasi siswa dan tenaga untuk belajar, dan citra sekolah yang tidak buruk (Wiradi, 2017).

Perilaku hidup yang baik dan sehat di sekolah terdiri dari beberapa indikator yang dapat diandalkan untuk membuat siswa di sekolah siap untuk secara mandiri mengembangkan status kesehatan mereka. (Wiradi, 2017). Di lingkungan sekolah terdapat 8 pedoman PHBS yang meliputi: jajan pada kantin sekolah, mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir dan pembersih, kebersihan toilet, olahraga dan melakukan aktifitas fisik di sekolah, membunuh jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, mengukur dan memperkirakan berat badan secara konsisten, dan buang sampah di tempat yang diberikan (Chandra *et al.*, 2017).

Usia penting untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik anak terjadi pada usia sekolah. Pada masa ini juga disebut sebagai periode kritis anak karena pada masa ini anak mulai mencontoh kebiasaan yang biasanya mereka lihat dan kebiasaan tersebut cenderung menetap sampai mereka dewasa (Tumiwa, 2019). Usia pada masa sekolah adalah kelompok yang sangat peka untuk menerima perubahan, karena pada masa ini kelompok anak usia sekolah sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa ini anak dalam kondisi peka terhadap rangsangan sehingga mudah diarahkan, dibimbing serta mudahnya untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, termasuk kebiasaan menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat (Sondakh *et al.*, 2016).

Kondisi kesehatan pada siswa semakin berkembang. Pada anak usia dini, masalah yang terjadi biasanya terkait dengan perilaku hidup yang bersih dan sehat. Perilaku seperti membersihkan gigi dengan benar dan tepat, serta mencuci tangan dengan pembersih. Faktor-faktor yang terkait dengan PHBS di lingkungan sekolah meliputi guru, wali, orang tua atau fasilitas kesehatan sekolah dan informasi serta sikap anak-anak itu sendiri. (Tumiwa, 2019).

Hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2020 untuk kelas IV di SDN 6 Sijuk, Kab. Belitung dengan hasil wawancara pada siswa kelas IV yang berjumlah sebanyak 19 orang. Didapatkan bahwa seluruh siswa tidak mengetahui pengetahuan mengenai PHBS, akan tetapi mereka sudah mengetahui perihal 6 langkah cuci tangan, meskipun terdapat 1 siswa yang tidak tahu mengenai 6 langkah mencuci tangan yang baik dan benar. Mereka juga sudah menerapkan langkah-langkah mencuci tangan tersebut disekolah, meskipun ketika mempraktekkan bagaimana langkah- langkah mencuci tangan yang baik dan benar, mereka masih belum mengetahui urutan-urutan yang benar dalam mencuci tangan. Mereka juga selalu membuang sampah di tempat sampah yang sudah disediakan didepan kelas, akan tetapi tempat sampah yang disediakan oleh pihak sekolah masih belum dibedakan antara sampah basah dan kering.

Observasi yang dilaksanakan tanggal 7 Agustus 2020 untuk kelas V di SDN 6 Sijuk, Kab. Belitung dengan hasil wawancara pada siswa kelas V yang berjumlah sebanyak 18 orang. Didapatkan bahwa hanya 1 siswa yang mengetahui pengetahuan tentang PHBS, akan tetapi mereka sudah mengetahui bahwa terdapat 6 langkah dalam mencuci tangan yang baik dan benar. Ketika mereka mempraktekkan langkah-langkah dalam mencuci tangan, mereka mempraktekkan dengan baik bagaimana langkah-langkah mencuci tangan dengan baik dan benar. Dalam rangka memutus penyebaran virus corona ini, pihak sekolah juga selalu menjaga jarak baik antar murid maupun antar sesama staf pengajar maupun karyawan dan juga murid-murid dianjurkan untuk selalu memakai masker ketika belajar, tak lupa selalu mencuci tangan setelah berkegiatan.

Dalam melakukan observasi terhadap siswa kelas IV dan V di SDN 6 Sijuk, sikap siswa dalam melakukan PHBS di sekolah sudah cukup baik. Mereka selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, selalu membawa bekal di sekolah dan setelah selesai dari Wc/toilet selalu mencuci tangan dengan air bersih dan sabun yang telah disediakan. Akan tetapi ketersediaan fasilitas jamban di sekolah yang masih belum memadai dan ketersediaan fasilitas cuci tangan yang harus di perbanyak sehingga mereka tidak harus saling bergantian dalam mencuci tangan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Dasar (SD) Kelas IV dan V Tentang Sanitasi Dasar dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SDN 6 Sijuk Kab. Belitung”.

B. Rumusan Masalah

Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah adalah kebutuhan yang wajib pada zaman sekarang ini dengan berkembangnya berbagai macam penyakit yang dapat menyerang pada anak-anak usia sekolah, seperti kecacangan, diare dan lain sebagainya. Dengan keadaan fasilitas yang belum memadai seperti tempat sampah, serta sarana jamban yang tidak memadai dan penerapan PHBS kepada anak-anak yang masih sangat kurang. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka di dapatkan rumusan masalah yaitu : “Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar (SD) kelas IV dan V tentang sanitasi dasar dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di SDN 6 Sijuk Kab. Belitung.

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Tujuan yang diinginkan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Dasar Kelas IV dan V Tentang Sanitasi Dasar dengan PHBS di SDN 6 Sijuk Kab. Belitung.

b. Tujuan Khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengetahuan tentang sanitasi dasar pada siswa sekolah dasar kelas IV dan V di SDN 6 Sijuk Kab. Belitung.
2. Untuk mengetahui sikap tentang sanitasi dasar pada siswa sekolah dasar kelas IV dan V di SDN 6 Sijuk Kab. Belitung.
3. Untuk mengetahui PHBS pada siswa sekolah dasar kelas IV dan V di SDN 6 Sijuk Kab. Belitung
4. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang sanitasi dasar dengan PHBS pada siswa sekolah dasar kelas IV dan V di SDN 6 Sijuk Kab. Belitung.
5. Untuk mengetahui hubungan sikap tentang sanitasi dasar dengan PHBS pada siswa sekolah dasar kelas IV dan V di SDN 6 Sijuk Kab. Belitung.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Puskesmas Desa Sijuk, dapat memberikan gambaran dari terlaksananya program PHBS terkait sanitasi dasar pada siswa sekolah dasar di Desa Sijuk untuk meningkatkan derajat kesehatan agar menjadi lebih baik.
- b. Bagi SDN 6 Sijuk, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi pihak sekolah dalam merumuskan praktik PHBS yang baik kepada siswa di sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan yang lebih guna mendukung kegiatan belajar mengajar.

- c. Bagi FKM UAD, dapat bermanfaat untuk memberikan ilmu pengetahuan khususnya bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan, sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah PHBS dan juga dapat memberikan informasi terkait hubungan antara sikap dan pengetahuan tentang sanitasi dasar dengan PHBS.
- d. Bagi Peneliti, dapat memperoleh pengalaman juga wawasan untuk meningkatkan kemampuan mengenai pemahaman tentang PHBS dan juga dapat mempraktikkan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang diteliti oleh Chandra *et al.* (2017), dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Siswa Sekolah Dasar (SD) Di Kecamatan Cerbon Tahun 2016”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian ini memiliki kesamaan yaitu terletak pada variabel bebas dan subjek yang akan diteliti. Tetapi perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada desain penelitian. Dengan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil penelitian menunjukkan Pengetahuan siswa tentang PHBS cukup (53%). Sikap siswa tentang PHBS negatif (51,5%). PHBS siswa kurang (66,7%). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat ($p = 0,029 < 0,05$). Dan juga terdapat hubungan signifikan antara Sikap dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat ($p = 0,012 < 0,05$).
2. Penelitian yang diteliti oleh Bawole *et al.* (2018), dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Murid Sekolah Dasar Gmim 9 Dan Sekolah Dasar Negeri Inpres Pinangunian Kota Bitung”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian ini memiliki kesamaan yaitu terletak pada variabel bebas, rancangan penelitian dan subjek yang

akan diteliti. Tetapi perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel terikat pada penelitian. Dengan hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuannya 62.7% atau sebanyak 52 murid dikatakan baik dan 37.3% atau sebanyak 31 murid dikatakan kurang baik. Sikap 50.6% atau 42 murid dikatakan baik dan 49.4% atau 41 murid dikatakan kurang baik. Tindakan 54.2% atau 45 murid dikatakan baik dan 45.8% atau 38 murid dikatakan kurang baik.

3. Penelitian yang diteliti oleh Tumiwa (2019), dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Sekolah Kelas V Dan VI Di SD Negeri Siniyung Kecamatan Dumoga Timur”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian ini memiliki kesamaan yaitu terletak pada teknik pengambilan sampel, subjek penelitian dan variabel bebas yang akan diteliti. Tetapi perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian. Dengan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil uji tentang hubungan faktor pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia sekolah didapatkan nilai signifikan (p) = 0,003 selanjutnya nilai koefisien korelasi *Chi Square* adalah 0,001 menunjukkan kekuatan korelasi baik. Uji tentang hubungan faktor sikap dengan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia sekolah didapatkan nilai signifikan (p) = 0,006 menunjukkan kekuatan korelasi baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan faktor pengetahuan dan sikap dengan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia sekolah.
4. Penelitian yang diteliti oleh Susilawati (2018), dengan judul “Hubungan Pengetahuan Sikap, dan Peran Guru Sekolah Dasar Tentang Sanitasi Dasar Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) di Sekolah Dasar Negeri 1 Sindangbarang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian ini memiliki kesamaan yaitu terletak pada subjek penelitian, teknik pengambilan sampel serta jenis dan rancangan penelitian yang akan digunakan. Tetapi perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian

akan diteliti. Tetapi perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel terikat pada penelitian. Dengan hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuann 62.7% atau sebanyak 52 murid di katakan baik dan 37.3% atau sebanyak 31 murid dikatakan kurang baik. Sikap 50.6% atau 42 murid dikatakan baik dan 49.4% atau 41 murid dikatakan kurang baik. Tindakan 54.2% atau 45 murid dikatakan baik dan 45.8% atau 38 murid dikatakan kurang baik.

5. Penelitian yang diteliti oleh Laumalang (2015), dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sekolah Dasar (SD) Tentang Sanitasi Dasar Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Di Kelurahan Bumirejo Kabupaten Kulon Progo D.I.Y”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian ini memiliki kesamaan yaitu terletak pada subjek penelitian, variabel bebas yang akan diteliti serta jenis dan rancangan penelitian. Tetapi perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada teknik pengambilan sampel dan variabel terikat pada penelitian. Dengan hasil penelitian diperoleh Hasil : Hasil dari uji chi square menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik sebanyak 66,1%, dan tidak baik sebanyak 33,9%; bersikap baik sebanyak 64,5%, dan tidak baik sebanyak 35,5%; berperilaku hidup bersih dan sehat baik sebanyak 50,0%, dan tidak baik sebanyak 50,0%. Hasil uji statistik (uji chi square) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap responden dengan perilaku hidup bersih dan sehat responden. Hasil analisis menunjukkan tidak adanya kemaknaan secara biologis, yang tidak berpengaruh atau tidak beresiko dengan sanitasi dasar perilaku hidup bersih dan sehat, yaitu pengetahuan (1,233), dan sikap (1,497). Kesimpulan : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sanitasi dasar perilaku hidup bersih dan sehat di Kelurahan Bumirejo Kabupaten Kulon Progo D.I.Y, dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan sanitasi dasar perilaku hidup bersih dan sehat di Kelurahan Bumirejo Kabupaten Kulon Progo D.I.Y.